

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran PELITA (Petualangan Literasi Awal) guna mendukung keterampilan literasi baca tulis peserta didik kelas I Sekolah Dasar (Fase A) melalui pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilalui secara sistematis dan evaluatif, diperoleh lima simpulan utama berikut:

Pertama, media PELITA dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata yang teridentifikasi dari hasil analisis di lapangan. Guru-guru sekolah dasar pada umumnya masih mengandalkan media pembelajaran konvensional yang kurang kontekstual, tidak berbasis cerita, dan belum mendukung gaya belajar anak usia dini secara optimal. Sementara itu, peserta didik menunjukkan minat tinggi terhadap aktivitas literasi yang disajikan secara visual, naratif, dan interaktif. Kondisi ini menjadi dasar bagi lahirnya media PELITA sebagai solusi inovatif yang menjembatani kesenjangan antara pendekatan literasi ideal dalam Kurikulum Merdeka dan realitas pembelajaran di kelas awal.

Kedua, media PELITA dirancang secara sistematis menggunakan pendekatan naratif, multimodal, dan *Problem-Based Learning* (PBL), serta disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) Fase A dalam Kurikulum Merdeka. Media ini dikembangkan dalam format digital interaktif menggunakan *Canva for Education*, terdiri atas sepuluh *Scene* tematik yang memuat cerita tokoh utama "Lita", ilustrasi kontekstual, aktivitas literasi seperti membaca dan menulis, serta jurnal reflektif. Setiap elemen dirancang berdasarkan prinsip literasi fungsional, teori pembelajaran multimodal (Mayer, 2009), dan kerangka berpikir taksonomi Bloom revisi.

Ketiga, hasil validasi dari para ahli menunjukkan bahwa media PELITA sangat layak digunakan dalam pembelajaran literasi awal. Skor rata-rata dari dua validator—yang terdiri atas ahli materi & bahasa, serta ahli media—berada pada

kategori “sangat layak”. Penilaian mencakup aspek kelayakan isi, keterbacaan bahasa untuk anak usia dini, tampilan visual yang ramah anak, serta kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Validasi ini memperkuat keabsahan media secara substansial, linguistik, dan teknologis sebagai instrumen bantu dalam pembelajaran literasi di kelas I SD.

Keempat, hasil uji terbatas dan implementasi media di kelas I SD menunjukkan bahwa media PELITA praktis digunakan dan dapat dioperasikan tanpa pelatihan tambahan. Guru menyatakan bahwa alur pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan menyenangkan, sedangkan peserta didik menunjukkan keterlibatan emosional dan kognitif yang tinggi. Anak-anak mampu mengikuti instruksi media, menyelesaikan tugas literasi seperti membaca kata dan menulis kalimat sederhana, serta terlibat aktif dalam aktivitas reflektif melalui jurnal sederhana.

Kelima, hasil evaluasi formatif dan refleksi terhadap proses implementasi mengarah pada penyempurnaan media melalui revisi konten dan teknis, seperti penyederhanaan instruksi, penambahan ilustrasi, penguatan narasi audio, dan perbaikan Lembar Kerja Peserta didik (LKS). Revisi tersebut memperkuat fungsi PELITA sebagai media pembelajaran literasi yang komunikatif, menyenangkan, serta mampu memfasilitasi pengalaman belajar multimodal yang bermakna. Secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis, media PELITA berkontribusi dalam menjembatani teori literasi dengan praktik di lapangan secara inklusif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik kelas awal.

6.2. Saran Penelitian

Penelitian pengembangan media PELITA telah menunjukkan potensi kuat sebagai sarana pembelajaran literasi baca tulis yang kontekstual, multimodal, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas I (Fase A). Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang telah diuraikan, saran-saran berikut disampaikan untuk penguatan aspek teoretis, implementasi praktis, dan arah penelitian lanjutan.

6.2.1. Saran Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah pengembangan media pembelajaran dengan mengintegrasikan teori literasi fungsional, pendekatan

naratif, dan multimodalitas dalam struktur berbasis *Problem-Based Learning* (PBL). Media PELITA dapat dijadikan prototipe konseptual bagi pengembangan model literasi dasar yang menyeluruh—yakni literasi yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mendorong partisipasi aktif, ekspresi personal, dan koneksi makna dengan kehidupan sehari-hari anak.

Keunikan PELITA yang menggabungkan narasi visual, suara tokoh, dan tugas reflektif berbasis pengalaman anak dapat menjadi pijakan awal bagi konstruksi teori literasi multimodal berbasis konteks lokal pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model teoritis literasi permulaan yang memasukkan dimensi sosial-kultural anak, serta memadukan konsep literasi sebagai praktik sosial (Street, 2003) dengan literasi digital dan literasi visual dalam satu kerangka pedagogis yang terintegrasi.

Di samping itu, perlu juga dikaji bagaimana pendekatan naratif dan multimodal dalam media seperti PELITA dapat diformulasikan sebagai komponen pembelajaran diferensiatif yang mampu menjangkau berbagai gaya belajar, terutama pada anak dengan kebutuhan belajar yang bervariasi. Kajian ini dapat memperkuat legitimasi teoretis bahwa pendekatan multimodal bukan hanya alternatif teknis, melainkan juga bagian dari strategi pedagogis yang inklusif dan transformatif.

6.2.2. Saran Praktis

Dari sisi implementasi, media PELITA dapat menjadi alternatif strategis dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas awal. Guru dan sekolah dasar disarankan untuk mengintegrasikan PELITA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara kontekstual, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek mini (mini-PjBL) atau kegiatan tematik harian. Guru dapat memodifikasi isi cerita, aktivitas, dan visual sesuai kebutuhan tematik atau lokalitas peserta didik, tanpa mengubah struktur utama media. Hal ini memungkinkan keberlanjutan penggunaan media dalam berbagai konteks pembelajaran dan memperkuat kepemilikan guru terhadap media yang digunakan.

Pihak sekolah juga disarankan untuk memfasilitasi pelatihan internal atau diskusi reflektif antarguru guna membagikan praktik baik implementasi media ini.

Dengan dokumentasi yang baik, penggunaan PELITA tidak hanya berdampak pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mendorong terbentuknya ekosistem literasi sekolah yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Lebih jauh, pemangku kebijakan di tingkat dinas pendidikan dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan model seperti PELITA ke dalam program penguatan literasi dasar di sekolah-sekolah dengan keterbatasan akses buku atau media digital. Media yang dapat digunakan secara *offline*, tidak memerlukan pelatihan tambahan, dan mendukung pendekatan tematik menjadi keunggulan praktis yang penting untuk direplikasi dan disebarluaskan secara nasional.

6.2.3. Saran Penelitian Lanjutan

Mengacu pada ruang lingkup dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran diajukan untuk pengembangan dan eksplorasi ke depan:

Pertama, diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif eksperimental (misalnya *pretest–posttest control group design*) guna mengukur efektivitas media PELITA terhadap peningkatan keterampilan literasi secara signifikan dan berkelanjutan. Penelitian longitudinal dalam durasi satu semester atau satu tahun ajaran dapat memberi informasi lebih komprehensif tentang dampak jangka panjang media terhadap perkembangan kemampuan literasi peserta didik.

Kedua, media PELITA memiliki potensi besar untuk dikembangkan ke dalam platform digital interaktif yang lebih luas, seperti aplikasi Android/iOS atau *Learning Management System* (LMS) sederhana. Transformasi ini akan memungkinkan media digunakan dalam berbagai skenario pembelajaran, termasuk pembelajaran mandiri di rumah, program remedial, atau kelas literasi tambahan.

Ketiga, untuk meningkatkan generalisasi temuan, disarankan agar implementasi media diuji di berbagai konteks wilayah—baik perkotaan, pinggiran, maupun daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Penelitian lintas lokasi ini akan membantu mengidentifikasi hambatan, adaptasi, dan keberterimaan media PELITA di berbagai kondisi sosial-budaya dan infrastruktur pendidikan.

Keempat, pendekatan kualitatif mendalam melalui studi kasus, wawancara guru, dan analisis naratif peserta didik juga perlu dilakukan untuk menggali lebih

jauh bagaimana media seperti PELITA memengaruhi strategi mengajar guru, interaksi kelas, serta proses internalisasi literasi pada anak. Studi ini akan memperkaya pemahaman tentang peran media dalam transformasi praktik mengajar dan pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan demikian, saran-saran yang diberikan tidak hanya diarahkan untuk memperkuat hasil penelitian saat ini, tetapi juga membuka ruang bagi inovasi dan pengembangan berkelanjutan di bidang pendidikan literasi dasar yang kontekstual, adaptif, dan inklusif.